

Tinjauan Buku



Colin Marshall dan Tony Payne. *The Vine Project: Shaping Your Ministry Culture Around Disciple-Making.* (Youngstown: Matthias Media, 2016). 355 halaman. ISBN 1922206946

Melalui buku ini, Colin Marshall dan Tony Payne mengajak pembaca untuk mengubah pandangannya tentang gereja yang seharusnya berorientasi pada hal yang paling penting, yakni pemuridan. Pada dasarnya, buku *The Vine Project* adalah sebuah paparan praktis untuk menjawab berbagai pertanyaan teknis tentang *bagaimana memulai dan mengembangkan pelayanan yang berorientasi pada pemuridan di dalam gereja?* Marshall dan Payne pun memaparkan adanya lima fase dalam memulai dan mengembangkan pelayanan yang bervisi pemuridan di dalam sebuah gereja, yaitu Pertajam Keyakinan, Membentuk Kembali Kultur Personal, Mengevaluasi Kondisi Gereja Secara Jujur dan Tulus, Inovasi dan Implementasi, Mempertahankan Momentum.

Langkah pertama dalam mengubah orientasi gereja ke arah pemuridan ialah para pemimpin gereja harus mempertajam keyakinan atau dasar teologi pemuridan yang akan mendasari dan membatasi seluruh kultur gereja. Lima keyakinan atau lima dasar teologi pemuridan yang harus dipertajam berangkat dari lima pertanyaan, antara lain *Mengapa kita membentuk para murid?*, *Apa itu murid?*, *Bagaimana para murid dapat terbentuk?*, *Siapa yang membentuk para murid?*, dan *Di mana kita membentuk para murid?* Selanjutnya dalam fase kedua, penulis berbicara tentang membentuk kembali kultur personal pemimpin gereja sesuai dengan keyakinan teologis yang telah dipertajam sebagaimana pada fase satu. Dua alasan mengapa fase kedua ini penting, yakni karena menjadi murid bukanlah sebuah konsep, melainkan sebuah gaya hidup,

dan karena seorang baru dapat menolong orang lain menjadi murid Kristus ketika ia terlebih dahulu menjadi murid Kristus.

Fase selanjutnya adalah fase evaluasi. Penulis memulai fase ini dengan pertanyaan sederhana: “Apakah kita puas dengan segala sesuatu yang berjalan di gereja?” Jawaban “tidak” bukan berarti kita adalah orang-orang yang tidak bersyukur anugerah keselamatan dan komunitas yang Tuhan berikan. Ketidakpuasan itu adalah bentuk dari kelaparan akan pertumbuhan dan perubahan. Jika kita merasakan ketidakpuasan akan pertumbuhan dan menginginkan adanya perubahan, kita harus mulai dari gambaran yang riil dan benar akan kondisi gereja agar kita mengetahui dengan tepat masalah dan potensi yang dihadapi serta solusi yang tepat bagi gereja. Fase ini merupakan fase untuk menemukan dan memahami, bukan untuk menentukan solusi.

Penulis menyatakan bahwa fase inovasi dan implementasi adalah fase tersulit, sebab pada prinsipnya setiap perubahan akan menyebabkan ketidaknyamanan, termasuk dalam gereja yang memiliki konteks dan budaya yang kompleks. Pada fase ini, pemimpin gereja akan mendapatkan perlawanan yang nyata dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pemimpin gereja harus membuat perencanaan dengan amat matang dan hati-hati. Penulis memberikan arahan kepada pembaca bahwa para pemimpin gereja yang akan melakukan perubahan dalam gereja harus membuat perencanaan yang baik dalam empat area utama gereja, yakni di ibadah umum di hari minggu, di pergerakan gereja (program, komisi, struktur, dll.), di rencana pertumbuhan jangka panjang gereja, dan juga di dalam komunikasi dan bahasa umum gereja. Perencanaan dalam empat area tersebut harus jelas, dapat diukur, dan memiliki tujuan yang realistis tetapi tetap sederhana. Perencanaan itu harus memiliki langkah strategis dan skala prioritas yang jelas, serta teknis eksekusi

yang dapat diimplementasikan. Fase terakhir ialah fase mempertahankan momentum. Penulis memberikan lima langkah untuk mempertahankan momentum perubahan di dalam gereja, yaitu memahami halangan perubahan, mengatasi tekanan yang dialami oleh para pemimpin gereja, mengatasi tekanan yang dialami jemaat, mengatur hal kepemimpinan, staf, dan struktur gereja, serta mengembangkan keterampilan praktis di dalam mempertahankan momentum perubahan.

Keunggulan utama buku ini adalah pemaparan yang cukup teknis tentang pengimplementasian ide kultur pemuridan di dalam gereja sebagaimana yang digagas sebelumnya oleh penulis dalam buku *Trellis and The Vine*. Paparan dalam buku ini juga memuat ukuran-ukuran yang realistis. Oleh sebab itu, membaca *Trellis and The Vine* baru lengkap ketika pembaca juga membaca buku *The Vine Project* ini. Para pembaca yang kebanyakan adalah para pemimpin gereja yang berhasrat untuk melihat gerejanya berubah dan semakin bertumbuh akan merasa sangat disegarkan wawasannya dan diperlengkapi melalui pembacaan dua buku tersebut. Sepanjang paparan idenya, para penulis juga terus menerus memberi dorongan kepada para pembaca untuk menjadi teguh di dalam keyakinan teologis tentang pemuridan dan untuk tidak menjadi patah semangat di dalam melaksanakan perubahan kultur dalam gereja, sekalipun di dalam pelaksanaan perubahan kultur gereja tersebut para pemimpin akan mengalami ragam halangan dan tantangan, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Penulis juga senantiasa mengingatkan betapa pentingnya untuk kembali pada hal utama, yakni hati dan visi Allah bagi gereja untuk melaksanakan pemuridan, pemberitaan Firman Tuhan di dalam kuasa Roh Kudus, dan perlunya kebergantungan mutlak para

pemimpin kepada anugerah Allah untuk menggerakkan gereja Tuhan ke arah yang dikehendaki-Nya.

Bila dibandingkan dengan buku-buku lain terkait pemuridan di dalam gereja, sebenarnya ide pokok di dalam buku ini bukanlah hal yang baru dan asing bagi para pembaca yang notabene adalah para rohaniwan yang kemungkinan besar telah mengenyam pendidikan teologi secara formal dan telah malang melintang di dalam praktik pelayanan selama bertahun-tahun. Akan tetapi justru penekanan kembali pada hal-hal yang terutama dalam pergerakan pelayanan gerejawi akan senantiasa bermanfaat untuk menyegarkan hati para rohaniwan yang di dalam praktik pelayanan biasanya terbawa arus kesibukan pelayanan yang stagnan dan mengarahkan mereka kembali ke rute yang seharusnya. Buku-buku tentang esensi gereja dan kaitannya dengan hal pemuridan selalu tersedia di berbagai masa, seperti misalnya buku yang berjudul *Resident Aliens: Life in the Christian Colony* karangan dua penulis postliberal bernama Stanley Hauerwas dan William H. Willimon yang terbit pada tahun 1989, dua puluh tujuh tahun sebelum buku *The Vine Project* terbit. Hal ini mengingatkan kepada kita, para rohaniwan, bahwa memang gereja harus senantiasa mengingat dan mengarahkan dirinya kepada makna eksistensinya yang seharusnya di dalam dunia ini sebagaimana panggilan Yesus Kristus, sang Kepala Gereja, yakni untuk pergi dan menjadikan semua suku bangsa sebagai murid Tuhan. Penting untuk gereja tetap berjalan di dalam rutennya yang benar agar gereja tidak tersesat.

Qorry Nisabella

Alumni STT Amanat Agung